

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Belajar

Secara keseluruhan kegiatan belajar merupakan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik (Slameto, 2003: 1). Para ahli dalam bidang belajar pada umumnya sependapat, bahwa perubahan belajar itu adalah bersifat kompleks, karena merupakan suatu proses yang dipengaruhi atau ditentukan oleh banyak faktor dan meliputi berbagai aspek baik yang bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari luar diri manusia (Hamalik, 2005: 22).

Menurut Slameto (2003: 2), belajar ialah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Sardiman (2011: 20) mengemukakan bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.” Lebih lanjut Hamalik (2006: 26) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan”. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Berdasarkan definisi belajar dari beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan atau usaha yang

dilakukan oleh seseorang secara sadar dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga diperoleh kecakapan-kecakapan yang baru yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku didalam dirinya berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Slameto (2003: 3-5) mengemukakan ada enam perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar, yaitu perubahan terjadi secara sadar, perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dan perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya pengetahuannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak menyadari perubahan itu.

Perubahan dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Perubahan ini berlangsung terus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu.

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat

menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Perubahan yang terjadi melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya

2. Tujuan Belajar

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 26-28) bahwa “tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap”. Tujuan pertama dari belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan kedua dari belajar adalah penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan, sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan

merumuskan suatu konsep. Tujuan ketiga dari belajar adalah pembentukan sikap. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

3. Prinsip-prinsip Belajar

Proses belajar memang kompleks, tetapi dapat dapat juga dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau azas-azas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman belajar secara efisien. Menurut William seperti dikutip oleh Hamalik (2006: 31), terdapat beberapa prinsip belajar, yaitu:

- 1) Proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi dan melampaui (*under going*).
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran-mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimum bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang *continue*.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materiil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individu di kalangan murid-murid.
- 7) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- 8) Proses belajar yang baik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- 9) Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Proses belajar berlangsung secara efektif di bawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.

- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan.
- 13) Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
- 14) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 15) Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 16) Hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaptable*).

Berdasarkan penjelasan tentang prinsip belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan suatu prinsip dapat mewujudkan prinsip-prinsip lain. Bukan hanya siswa yang menerapkan prinsip tersebut, tetapi guru juga harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Apabila prinsip-prinsip belajar diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka dapat dipastikan pembelajaran akan mencapai hasil seperti yang diharapkan.

4. Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang siswa mudah memahami materi yang dipelajari, namun siswa tidak memiliki semangat dalam belajarnya. Inilah kenyataan yang sering dijumpai dalam aktivitas belajar pada siswa. Setiap individu memang tidak sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik. Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar (Ahmadi dan Supriyono, 2003: 77). Lebih lanjut Abdurrahman (2003: 9) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar disebabkan karena beberapa hal, yaitu (1) kemungkinan adanya disfungsi neurologis, (2) adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik, (3) adanya kesenjangan antara prestasi dengan potensi, dan (4) adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah segala sesuatu yang membuat tidak lancar (lambat) atau menghalangi seseorang dalam mempelajari, memahami, serta menguasai sesuatu sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian hasil belajar.

5. Macam-macam kesulitan belajar

Darsono, dkk (2000: 41) menyatakan terdapat beberapa jenis kesulitan belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Gangguan Belajar (*Learning Disorder*)

Mengandung makna suatu proses belajar yang terganggu karena adanya respon-respon tertentu yang bertentangan atau tidak sesuai. Gejala semacam ini kemungkinan dialami oleh siswa yang kurang berminat terhadap suatu mata pelajaran tertentu, tetapi harus mempelajari karena tuntutan kurikulum. Kondisi semacam ini menimbulkan berbagai gangguan seperti berkurangnya intensitas kegiatan-kegiatan belajar atau bahkan mogok belajar.

b. Ketidakmampuan Belajar (*Learning Disability*)

Kesulitan ini berupa ketidakmampuan belajar karena berbagai sebab. Siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil yang dicapai berada di bawah potensi intelektualnya. Penyebabnya beraneka ragam, mungkin akibat perhatian dan dorongan orang tua yang kurang mendukung atau masalah emosional dan mental.

c. Gangguan Fungsi Belajar (*Learning Dysfunction*)

Gangguan belajar ini berupa gejala proses belajar yang tidak berfungsi dengan baik karena adanya gangguan syaraf otak sehingga terjadi gangguan pada salah satu tahap dalam proses belajarnya. Kondisi semacam ini mengganggu kelancaran proses belajar secara keseluruhan.

d. Pemahaman belajar lambat (*Slow Learner*)

Siswa semacam ini memperlihatkan gejala belajar lambat atau dapat dikatakan proses perkembangannya lambat. Siswa tidak mampu menyelesaikan pelajaran atau tugas-tugas belajar dalam batas waktu yang sudah ditetapkan. Mereka membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan sekelompok siswa lain yang normal.

e. Keinginan Belajar Rendah (*Under Achiever*)

Siswa semacam ini memiliki hasrat belajar rendah di bawah potensi yang ada padanya. Kecerdasannya tergolong normal, tetapi karena sesuatu hal, proses belajarnya terganggu sehingga prestasi belajar yang diperolehnya tidak sesuai dengan kemampuan potensial yang dimilikinya.

Lebih lanjut Ahmadi dan Supriyono (2003: 78) mengelompokkan kesulitan belajar menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar
 - a) Ada yang berat

- b) Ada yang sedang
- 2) Dilihat dari bidang studi yang dipelajari
 - a) Ada yang sebagian bidang studi
 - b) Ada yang keseluruhan bidang studi
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya
 - a) Ada yang sifatnya permanen/menetap
 - b) Ada yang sifatnya hanya sementara
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya
 - a) Ada yang karena faktor intelegensi
 - b) Ada yang karena faktor non-intelegensi

Dengan mengetahui adanya jenis-jenis kesulitan belajar, guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan mampu mengenali kesulitan belajar yang dihadapi anak didiknya dan berupaya memberi bantuan seoptimal mungkin. Dengan demikian diharapkan siswa yang bermasalah dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik

6. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003: 78-92), faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri manusia itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar manusia. Faktor internal meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor non-sosial dan faktor sosial. Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Fisik

Faktor fisik adalah faktor yang berhubungan dengan jasmaniah siswa, antara lain adalah kesehatan, cacat tubuh, dan penyakit. Faktor kesehatan ini sangat penting pengaruhnya terhadap hasil belajar yang optimal, Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar, sedangkan kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya

hasil belajar yang maksimal. Cacat tubuh juga bisa menghambat belajar siswa, siswa yang memiliki kecacatan fisik (panca indera atau fisik) tidak akan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Meskipun juga ada anak yang memiliki kecacatan fisik namun nilai akademiknya memuaskan. Cacat tubuh dibedakan atas cacat tubuh ringan (kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor) dan cacat tubuh yang tetap (buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya). Kecacatan yang diderita anak akan mempengaruhi psikologisnya, diantaranya sulit bergaul karena memiliki perasaan malu dan minder akan kekurangannya, ada perasaan takut diejek teman, dan merasa tidak sempurna dibandingkan dengan teman-teman lain.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari keadaan psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar. Termasuk dalam faktor ini adalah kecerdasan (*intelegensi*), motivasi, minat, dan sikap. Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Dan mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

Motivasi merupakan faktor *inner* (batin) yang berfungsi mendorong, menimbulkan dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Motivasi pada diri siswa dapat merupakan “motivasi *intrinsik* yaitu motivasi yang timbul dari sendiri, tidak dipengaruhi oleh sesuatu di luar dirinya, maupun motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi yang timbul dalam diri seseorang karena pengaruh dari luar” (Darsono, dkk, 2000 : 62). Motivasi *intrinsik* di antaranya giat belajar, aktif bertanya, dan membaca buku. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* di antaranya mengerjakan tugas karena takut dengan guru, belajar jika disuruh oleh orang tua, dan membaca buku jika bukunya disediakan. Seseorang yang motivasinya lemah cenderung menampakkan sikap acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu, sering meninggalkan pelajaran yang mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Belajar yang tidak ada minatnya bisa disebabkan karena tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kecakapan sehingga menimbulkan problema dalam dirinya. Hilgard seperti dikutip oleh Slameto, (2003: 57) memberi rumusan sebagai berikut: “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kehendak yang disadari seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 35) kesiapan belajar adalah suatu kondisi seseorang yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan. Maksud melakukan suatu kegiatan yaitu kegiatan belajar, misalnya

mempersiapkan buku pelajaran sesuai dengan jadwal, mempersiapkan kondisi badan agar siap ketika belajar di kelas dan mempersiapkan perlengkapan belajar yang lainnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Pengetahuan itu adalah apa yang kita tahu tentang alam lingkungan kita. Menurut Rani, dkk., (2006: 134), pengetahuan adalah segala yang dapat diketahui manusia hasil dari proses tindakan manusia berpikir dengan melibatkan seluruh keyakinan berupa kesadaran yang ingin diketahui.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Menurut Wirowidjojo seperti dikutip oleh Slameto (2003: 61), keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dari pendapat tersebut dapat diartikan peran orang tua sangat penting dan berpengaruh besar terhadap belajar anak dimasa yang akan datang. Faktor lain yang berhubungan dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh yaitu acuh akan keperluan alat tulis dan belajar serta kemajuan dan prestasi anak, dan lain sebagainya maka anak itu akan malas dalam belajar dan akan ketinggalan dalam mengikuti pelajaran disekolah atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu penuh kasih sayang.

Adapun hubungan orang tua dengan anak yang baik ialah hubungan yang penuh pengertian yang disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman, dengan tujuan untuk memajukan belajar anak. Begitu juga dengan contoh sikap yang baik dari orang tua sangat mempengaruhi belajar anak.

b) Ekonomi keluarga

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2003: 88), keadaan ekonomi digolongkan dalam dua macam, yaitu ekonomi yang kurang atau miskin dan ekonomi yang berlebihan atau kaya. Ekonomi yang kurang atau miskin akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya dan anak tidak mempunyai tempat belajar yang baik. Ketiga hal tersebut akan menjadi penghambat bagi anak untuk dapat belajar dengan baik. Sebaliknya, ekonomi yang berlebihan (kaya) adalah ekonomi keluarga yang melimpah ruah. Mereka akan menjadi malas belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang mungkin orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar

c) Suasana rumah

Lingkungan keluarga yang lain dapat mempengaruhi usaha belajar anak adalah faktor suasana rumah. Suasana rumah yang terlalu gaduh tidak akan mendukung anak belajar dengan baik. Misalnya, rumah dengan penghuni yang banyak maka akan mempengaruhi konsentrasi anak dalam belajar. Relasi antar keluarga juga mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak, terutama relasi orang tua dengan anak. Selain itu relasi dengan saudara dan anggota keluarga yang lain juga mempengaruhi proses belajar anak. Relasi yang kurang harmonis dan kurang kasih sayang juga mempengaruhi tekanan psikologi anak sehingga membuat semangat belajar anak berkurang serta ketinggalan dalam pelajaran disekolah, sebaliknya keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang dan perhatian sangat mendukung prestasi belajar anak.

Di samping ketiga keadaan tersebut, ada hal yang tidak kalah penting yaitu suasana rumah tangga yang *broken home* juga menjadikan anak malas untuk

belajar dan sering keluar rumah. Hal ini menjadikan anak sering ketinggalan pelajaran dan tak jarang tidak mengerjakan tugas sekolah.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar anak di kejuruan adalah guru, faktor alat, kondisi gedung, kurikulum, bahan ajar serta disiplin sekolah kurang (Ahmadi dan Supriyono, 2003: 89). Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

a) Guru

Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar apabila guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, krena kurang sesuai, sehingga kurang menguasai, dan sukar dimengerti oleh murid-muridnya. Selain itu, guru juga dapat menjadi sebab kesulitan jika hubungan guru dengan murid kurang baik, Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi murid-muridnya, seperti kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak, sinis, sombong, tinggi hati, pelit dalam memberi nilai, tidak adil, dan lain-lain.

Kesulitan belajar siswa yang dapat disebabkan guru juga bisa terjadi jika guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar, dan metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar. Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tak baik.

b) Faktor Alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat khususnya di laboratorium atau di dalam bengkel, alat yang kurang lengkap, alat banyak yang rusak sangat menghambat belajar sehingga *skill* dan ketrampilan dalam proses praktikum atau praktek sangat terganggu dan hasilnya tidak maksimal.

Kemajuan teknologi membawa perkembangan pada alat-alat pelajaran/pendidikan, sebab yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Timbulnya alat-alat itu akan menentukan perubahan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat-alat itu guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesulitan belajar.

c) Kondisi Gedung

“Sebuah ruang yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar harus memenuhi syarat kesehatan. Di antaranya ventilasi udara yang baik, sinar matahari dapat masuk, penerangan lampu yang cukup, ruang kelas yang luas, keadaan gedung kokoh dan jauh dari keramaian (Ahmadi dan Supriyono 2003: 91). Apabila gedung sekolah dekat dengan keramaian, ruangan sempit, suasana ruang gelap dan gedung rusak akan menjadikan situasi belajar mengajar yang kurang baik sehingga proses belajar bisa jadi terhambat.

d) Kurikulum

Menurut Slameto (2003: 65), kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang sebagian besar adalah penyajian bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan

pelajaran itu. Kurikulum yang penyajiannya terlalu padat tidak sesuai dengan kesulitan siswa dan kebutuhan siswa, membuat siswa belajar dalam keadaan dibawah tekanan, sehingga proses belajajar tidak maksimal karena dilakukan dengan terpaksa dan tidak menutup kemungkinan keberhasilan belajar menjadi buruk.

e) Bahan Ajar

Menurut (*National Center for Vocational Education Research Ltd/National Center for Competency Based Training*), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahwa, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau KD (Kopetensi Dasar) secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu. Lebih lanjut disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa, pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya, dan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru harus menguasai bahan ajar yang akan

disampaikan kepada siswa, sehingga dalam penyampaian materi bisa runtut dan mudah dipahami oleh siswa.

f) Disiplin Sekolah

Pelaksanaan disiplin yang kurang akan banyak mengalami hambatan dan pelajaran (Dalyono, 2009: 245). Menurut Soegeng Prijodarminto (dalam Tu'u 2004: 31) disiplin adalah "kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban." Disiplin dalam lingkungan sekolah apabila dilaksanakan secara konsekuen dan konsisten akan menimbulkan dampak yang baik, karena tercipta keteraturan dan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya apabila disiplin tidak dilaksanakan seperti tidak ada sangsi dan teguran bagi siswa yang terlambat masuk sekolah, tugas sekolah yang tidak pernah dikerjakan, tidak menaati tata tertib yang berlaku disekolah, membuat siswa tidak terkontrol. Hal itu akan tercipta suasana yang tidak kondusif sehingga belajar siswa menjadi tidak optimal

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Selain keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Di lingkungan masyarakat terdapat nilai-nilai, moral, etika, dan perilaku, yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Oleh karena itu lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi dalam membentuk sikap, perilaku dan prestasi siswa. Apabila lingkungan masyarakat yang kurang kondusif, di mana pergaulan masyarakatnya yang tidak mengindahkan moral dan etika dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan siswa tersebut akan terjerumus dalam pergaulan yang kurang baik. Sehingga proses belajar jadi terganggu karena merasa kegiatan lingkungan lebih menarik dari pada belajar.

Dalam masyarakat banyak faktor yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya teman bergaul, kondisi lingkungan masyarakat, kegiatan organisasi di masyarakat, situasi lingkungan di masyarakat, dan norma dan peraturan di masyarakat. Masyarakat dapat menunjang belajar siswa apabila masyarakat berhasil menciptakan suasana yang kondusif. Kondisi kondusif tersebut mendorong siswa untuk belajar dengan baik, dan keadaan ini diharapkan membuat hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab kesulitan belajar itu karena:

- 1) Sebab-sebab individual, artinya tidak ada dua orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitannya sama.
- 2) Sebab-sebab yang kompleks, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam (Ahmadi dan Supriyono, 2003: 93).

7. Proses Pembelajaran

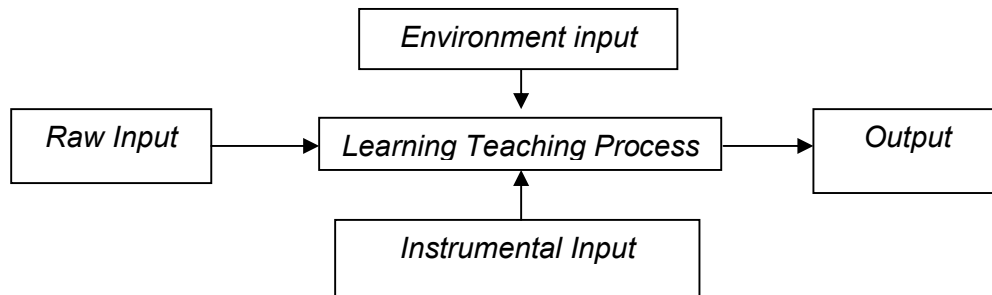
Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal-balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2007: 461). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut pendapat Bafadal (2005: 11), pembelajaran dapat diartikan sebagai "segala usaha atau proses belajar mengajar dalam rangka terciptanya

proses belajar mengajar yang efektif dan efisien”. Sejalan dengan itu, Jogiyanto (2007: 12) juga berpendapat bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi suatu situasi yang dihadapi dan karakteristik-karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan berdasarkan kecenderungan-kecenderungan reaksi asli, kematangan atau perubahan-perubahan sementara. Pengertian proses pembelajaran antara lain menurut Rooijackers (2003:114): “Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan program pendidikan”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

Menurut Sugihartono (2007: 157), keterkaitan antara faktor kesulitan belajar siswa dengan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. keterkaitan antara Faktor Kesulitan Belajar Siswa dengan Proses Pembelajaran

Keterangan:

- Raw Input* : Peserta didik
Learning Teaching Process : Proses pembelajaran
Environment input : Faktor lingkungan
Instrumental Input : Sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran
Output : Peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran

Peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran, tidak selalu menunjukkan hasil yang optimum seperti yang diharapkan. Hal ini sangat bergantung kepada peserta didik, lingkungan, sarana dan prasarana yang dibutuhkan, dan interaksi ketiganya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran dapat menjadi penyebab kesulitan belajar peserta didik (Sugihartono, 2007: 158).

Menurut Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses mengatur tentang standar proses pembelajaran sekolah dasar dan menengah yang meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pelaksanaan proses pembelajaran meliputi persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran.

Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran adalah jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar untuk SMK/MAK adalah 32 peserta didik. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan; beban kerja guru sebagaimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Menteri dengan rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1 : 1 per mata pelajaran. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah. Pada pengelolaan kelas guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan; guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik, memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan

kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, dan ter-

program dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran.

Pengawasan proses pembelajaran meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran dengan cara diskusi kelompok terfokus, pengamatan, pencatatan, perekaman, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan pemantauan dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan. Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran. Supervisi pembelajaran diselenggarakan dengan cara pemberian contoh, diskusi, pelatihan, dan konsultasi. Kegiatan supervisi dilakukan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan.

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standar proses dan mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi guru. Evaluasi proses pembelajaran memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Tindak lanjut meliputi penguatan dan

penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar, teguran yang bersifat mendidik diberikan kepada guru yang belum memenuhi standar, dan guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan/penataran lebih lanjut.

8. Kompetensi Mata Pelajaran Statika

Statika adalah ilmu yang mempelajari keseimbangan gaya dimana suatu konstruksi yang tetap diam walaupun pada konstruksi tersebut terdapat gaya-gaya yang bekerja. Ilmu Statika merupakan salah satu mata pelajaran produktif jurusan teknik gambar bangunan, kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Ilmu Statika adalah ilmu yang menjelaskan gejala-gejala keseimbangan dan gerak benda yang berhubungan dengan konstruksi bangunan.

Kompetensi mata pelajaran Ilmu Statika pada kompetensi keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta meliputi:

- a. Menjelaskan besaran, vektor, sistem satuan dan hukum Newton.
- b. Pada kompetensi dasar ini materi pembelajarannya meliputi pengenalan macam-macam bangunan dalam statika bangunan, pengertian mekanika statika, pengertian besaran, macam besaran, besaran skalar dan besaran vektor, sistem satuan dalam statika bangunan, dan hukum Newton III.
- c. Menerapkan besaran vektor untuk mempresentasikan gaya, momen, dan kopel. Pada kompetensi dasar ini materi pembelajaran meliputi konsep gaya dan momen, menyusun dan menguraikan gaya, kopel, dan momen kopel serta resultan gaya.
- d. Menerapkan teori keseimbangan dan membuat diagram gaya normal, gaya lintang, momen.

- e. Pada kompetensi dasar ini materi pembelajaran meliputi macam-macam tumpuan/perletakan pada statika bangunan, syarat-syarat keseimbangan, menghitung reaksi perletakan, menyebutkan macam-macam gaya dalam, mendefinisikan bidang DMN, pengertian bidang DMN, menggambar bidang DMN, dan mengerjakan soal-soal bidang DMN serta menggambarkannya.
- f. Memahami dan menerapkan teori tegangan.
- g. Pada kompetensi ini materi pembelajaran meliputi konsep tegangan, pengertian kekuatan, pengertian tegangan, macam-macam tegangan, rumus-rumus tegangan, menghitung tegangan, dan menentukan dimensi balok/batang.

9. Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki tujuh kompetensi keahlian, yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Audio Visual, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Permesinan, dan Teknik Sepeda Motor.

Secara umum tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang Gambar Bangunan. Secara khusus tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah:

- a. Menghasilkan tamatan sebagai pribadi yang beriman, adaptif, produktif dan kreatif.

- b. Menghasilkan tamatan yang terampil, mandiri, profesional dan siap kerja di dunia usaha atau dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada lingkup pekerjaan gambar bangunan, yaitu:
- 1) Drafter (juru gambar) pada pekerjaan perencanaan bangunan gedung,
 - 2) Drafter (juru gambar) pada pekerjaan pelaksanaan bangunan gedung,
 - 3) Berwirausaha pada jasa perencanaan bangunan rumah tinggal tidak bertingkat dan bertingkat.
- c. Menghasilkan tamatan yang mampu secara akademik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah mengkaji masalah kesulitan belajar siswa. Alasan diuraikan penelitian terdahulu yang relevan adalah untuk originalitas penelitian dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajar Hidayati (2010) dengan judul "Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam mempelajari aljabar berasal dari faktor ekstern, yaitu penggunaan alat peraga oleh guru dengan kategori cukup, yaitu 49 %. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus kajian, yaitu analisis kesulitan belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek, waktu, tempat

penelitian, dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan tes, wawancara, dan angket, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dokumentasi dan angket. Selain itu, perbedaan yang lain adalah pada penelitian yang telah dilakukan mengkaji kesulitan belajar aljabar, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji kesulitan belajar Statika.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa' (2011) dengan judul "Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Peserta Didik Kelas VIII Pokok Bahasan Panjang Garis Singgung Persekutuan dua lingkaran MTs Negeri Bonang Tahun pelajaran 2010/2012". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase kesulitan peserta didik dalam pemahaman konsep sebesar 71,8% termasuk kategori tinggi, kesulitan dalam keterampilan sebesar 53,1% termasuk kategori cukup, dan kesulitan dalam pemecahan masalah sebesar 46,8% termasuk kategori cukup. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus kajian, yaitu analisis kesulitan belajar siswa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada subjek, waktu, tempat penelitian, dan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang telah dilakukan menggunakan dokumentasi, tes, wawancara, dan angket, sedangkan teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan dokumentasi dan angket. Selain itu, perbedaan yang lain adalah pada penelitian yang telah dilakukan mengkaji kesulitan belajar matematika siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji kesulitan belajar Statika.

C. Kerangka Konseptual

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Belajar dikatakan berhasil bila siswa dalam melakukan kegiatan berlangsung secara intensif dan optimal sehingga menimbulkan pengaruh tingkah laku yang bersifat tetap. Perubahan tingkah laku sebagai akibat belajar dipengaruhi banyak faktor. Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal

Dari pembahasan mengenai faktor-faktor kesulitan belajar tidak hanya ditekankan pada faktor internal saja melainkan juga faktor eksternal. Faktor internal menyangkut faktor fisik, dan psikologis. Faktor internal yang relevan dengan persoalan *reinforcement* adalah faktor psikologis, sehingga faktor psikologis dijadikan tinjauan khususnya dalam faktor internal. Sedangkan faktor eksternal menyangkut faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keseluruhan faktor yang berpengaruh terhadap kesulitan belajar mempunyai andil yang sama besar dalam memberikan dasar dan kemudahan dalam pencapaian tujuan belajar yang optimal.

Faktor psikologis yang termasuk di dalamnya adalah intelegensi, motivasi, minat, sikap dan pengetahuan yang mempunyai peran penting dalam pemahaman bahan pelajaran, dan pada akhirnya penguasaan terhadap bahan pelajaran tersebut lebih cepat dan efektif. Di antara berbagai faktor psikologis tersebut motivasi merupakan hal yang penting dan menunjang mengatasi kesulitan belajar siswa.

Motivasi merupakan salah satu unsur yang penting dalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan sesuatu motivasi dapat dijadikan sebagai pendorong

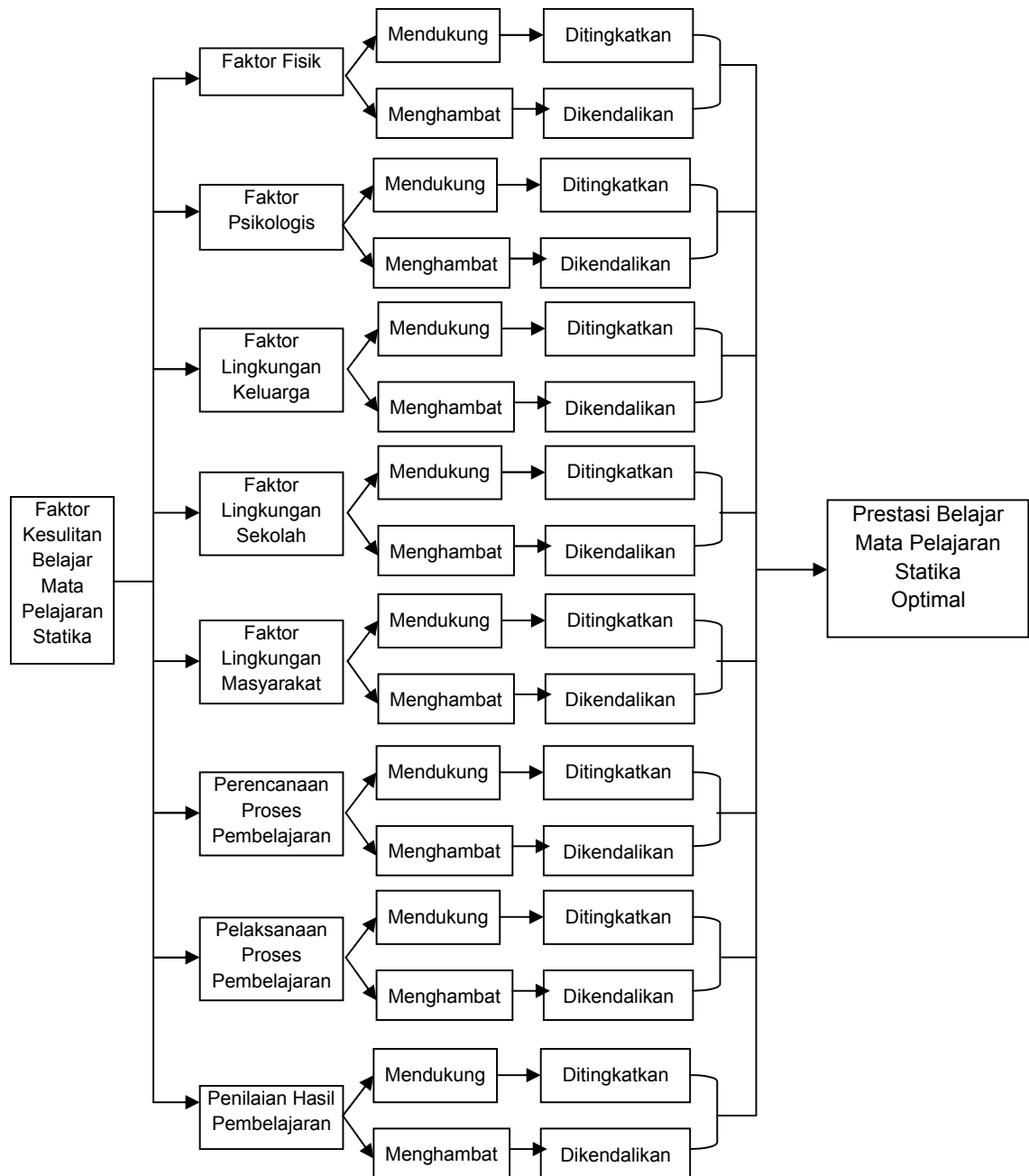
atau penggerak. Motivasi sangat dibutuhkan dalam pemahaman bahan pelajaran di sekolah. Sukses dalam belajar akan membangkitkan motivasi belajar.

Motivasi merupakan hal yang dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan belajar. Dengan adanya motivasi maka siswa mempunyai semangat atau dorongan untuk belajar. Semangat itulah yang membuat proses belajar menyenangkan sehingga siswa bisa menangkap isi pelajaran dengan mudah. Semakin tepat motivasi yang diberikan guru maka kegiatan belajar mengajar yang sulit diterima oleh siswa akan menjadi lebih diterima dan hasilnya lebih optimal. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar peserta didik. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan.

Sehubungan dengan hal di atas, motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai dan menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat. Selain itu motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Belajar statika sering dianggap sulit tetapi bila siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar statika maka tidak akan mudah putus asa saat menghadapi kesulitan dalam belajar statika. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan berusaha mencari cara untuk mengatasi kesulitan belajarnya melalui buku-buku paket, akses informasi, belajar di perpustakaan, sampai belajar kelompok atau bertanya pada orang yang sudah ahli atau menguasai.

Untuk memperjelas kerangka berpikir, dibawah ini peneliti membuat paradigma penelitian kesulitan belajar Mata Pelajaran statika yaitu:



Gambar 2. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Dari kajian teori dan kerangka berpikir diatas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari faktor fisik?
2. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari faktor psikologis?
3. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari faktor lingkungan keluarga?
4. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari faktor lingkungan sekolah?
5. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari faktor lingkungan masyarakat?
6. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari perencanaan proses pembelajaran?
7. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran?
8. Bagaimanakah kesulitan belajar mata pelajaran statika siswa pada Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ditinjau dari penilaian hasil pembelajaran?